BAB 11

ASBABUN NUZUL SERTA TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13

A. Asbabun Nuzul Surat Al-Hujurat

Surat yang tidak lebih dari 18 ayat ini termasuk surat Madaniah, Ia merupakan surat yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai manhaj (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.[22]

Surat Al-Hujurat berisi pentunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT, terhadap Nabi dan orang yang menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang fasik. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesamanya dan manusia secara keseluruhan, demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, suudhdhan, tajassus, ghibah, serta tidak boleh

---

[22] Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur ' an, Terj. As'as Yasin* (Jakarta: Gema Insani Press,2004), Cet. I, Jilid X, h. 407

bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia di hadapan Allah SWT sama.

Dalam kehidupan yang penuh dengan tanda tanya merupakan hal yang tidak mustahil terjadi dikarenakan ada hukum kausal yang sudah menjadi ketetapan mutlak. Allah SWT menjadikan segala sesuatu melalui sebab musabab dan menurut sesuatu ukuran. Tidak seorangpun lahir dan melihat cahaya kehidupan tanpa melalui sebab musabab dan berbagai tahap perkembangan. Tidak sesuatupun yang terjadi dalam wujud ini kecuali setelah melaui pendahuluan dan perencanaan. Begitu juga pada perubahan pada cakrawala manusia terjadi setelah melalui persiapan dan pengarahan, Al-Qur'an pun demikian halnya.

Sehingga jelas bahwa Al-Qur'an diturunkan melalui sebab musabab *(Asbabun nuzul*), tetapi tidak semua ayat yang terdapat di Al-Qur'an memiliki *Asbabun nuzul*. Demikian juga dengan surat Al-Hujurat. Asbabun nuzul terdiri dari kata *asbab* dan *Nuzul*. *Asbab* adalah jamak dari sabab yang berarti sebab, sedangkan *Nuzul* disini ialah penurunan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammmad SAW melalui perantara malaikat Jibril as. Menurut Shubhi As-Sholih *Asbabun nuzul* adalah suatu yang sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa turunnya sebab itu.[23]

---

[23] Ramli Abdul Wahab, *Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 29-32.

Dalam suatu peristiwa dikemukakan bahwa kafilah dari bani taimin datang pada Rasulullah. Pada waktu itu Abu Bakar berbeda pendapat dengan Umar tentang siapa yang seharusnya mengukur kafilah itu. Abu Bakar menghendaki agar Al-Akri bin Habis. Abu Bakar menegur Umar "Engkau hanya ingin selalu berpendapat denganku". Dan Umar pun membentaknya,perbedaan ini berlangsung hingga suara terdengar keras. Maka turunlah ayat satu sampai lima dari surat Al-Hujurat sebagai petunjuk untuk memilih ketetappan Allah SWT dan Rasul-Nya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainya oleh Ibnu Juriz dari Ibnu Abu Mulaikah yang bersumber dari Abdullah bin Zubair. [24]

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *Asbabun nuzul* ayat, berikut ini akan dipaparkan beberapa sebab turunnya ayat dari surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan tidak seluruhnya memiliki *Asbabun nuzul*. Karena ayat tertentu saja yang memiliki peristiwa turunya Al-Qur'an. Di antara ayat-ayat yang terdapat *Asbabun nuzul* adalah sebagai berikut.

Pada ayat 11, dalam satu riwayat dikemukakan baahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama, dan di panggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu. Ayat ini turun sebagai larangan untuk menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. Di riwayatkan dalam kitab Sunan yang empat yang

---

[24] Qamaruddin Saleh, dkk, *Asbab Nuzul (Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Al-Qur'an)* (Bandung: Diponegoro, Cet X, 1988), Hal. 468.

bersumber dari Jubair Ibnu Dahak menurut At-Tirmizi hadist ini Sahih Hasan. [25]

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa nama-nama gelaran di zaman jahiliyyah sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad SAW memanggil seseorang dengan gelarnya ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini yang melarang memanggil orang dengan gelaran yang tidak disukainya. Diriwayatkan oleh Al-Hakin dan yang lainya yang bersumber dari Abi Jubair Ibnu Dahak. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi SAW tiba di Madinah orang-orang mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah memanggil seseorang yang disebutnya dengan salah satu nama itu tetapi ada orang yang berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu". Ayat "*Wala tana bazu bil alqab"* turun sebgai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya.diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari Abi Zubair Ibnu Dahak. [26]

Kemudian ayat 12, dalam satu riwayat di kemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur.pada waktu itu ada orang yang mempergunjingkan perbuatanya itu. Maka turunlah ayat ini yang

---

[25] Qamaruddin Saleh dkk, *Asbab Nuzul*..., hal. 473-474.
[26] *Ibid.*,

melarang seseorang mengumpat, menceritakan keaiban orang lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzil yang bersumber dari Ibnu Juraij. [27]

Dan ayat 13, dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika *Fath Al-Makkah*, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Berkatalah beberapa orang: "Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas ka'bah?" maka berkatalah yang lainya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah.[28]

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang akan dikawinkan oleh Rasulullah kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: "Wahai Rasulullah, pantaskan kalau kami mengawinkan putra-putri kami kepada bekas budak-budak kami?". Ayat ini turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka.

B. Penafsiran Surat Al-hujurat Ayat 11-13

1. Model Penafsiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن

نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ

[27] *Ibid*., hal. 474-475.
[28] *Ibid.*

ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم

بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ

تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ

لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ

"*Wahai orang-orang yang beriman*". Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula maka dipangkal ayat orang-orang yang beriman juga diseru.

لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٌ مِّن قَوۡمٍ

"*Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain".*

Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semua itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman.

عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرًا مِّنۡهُمۡ

"*Boleh jadi mereka (yang di olok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)".*

Itulah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya.[29]

[29] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 201.

وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرًا مِّنۡهُنَّ

"*Dan janganlah pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lainya, karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan*)".

Larangan ini nampaklah dengan jelas bahwasanya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri.

Memperolok-olokkan, mengejek dan memandang rendah orang lain,tidak lain karena merasa bahwa dirinya sendiri lrngkap, serba tinggi dan serba cukup.padahal kita yang serba kekurangan.[30]

Maka dalam ayat ini bukan saja kaum laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian. Sebaliknya hendaklah kita memakai perangai tawadlu, merendahakan diri, menginsafi kekuranganya.

وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ

"*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri".*

[30] *Ibid*, hal . 202.

Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela oraang lain, dan ditekankan dalam ayat ini di larang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama juga mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka aib orang lain, janganlah lupa bahwa oranglain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu maka mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. di dalam surat lain di sebutkan, yaitu:

وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِ

"*Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk"*.

Asal-usul larangan ini ialah kebiasaan orang dijaman jahiliah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut perangainya. Misalnya, ada seseorang bernama si Zaid, beliauini suka sekali memelihara kuda kendaraan yang indh yang dalam bahasa arab di sebut al-Khail, maka si Zaid itu pun disebutlah Zaid al-Khail. Oleh Nabi Saw nama ini di perindah, lalu dia di sebut Aid al-Khair, yang berarti si Zaid yang baik.

Maka dalam ayat ini, datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman supaya janganlah memanggil teman dengan gelagelar yang buruk. Kalau dapat tukarlah bahasa itu kepada yang baik, terutama yang akan lebih menyenangkan hatinya. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa

memanggil orang dengan gelarnya yang buruk sebaiknya dihentikan, lalu ganti dengan panggilan dengan gelar yang baik. Sebagaimana contoh teladan yang telah di perbuat Nabi Muhammad Saw.

بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ

"*Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman".*

Maka kalau orang telah beriman, suasana telah bertukar dari jahiliah kepada islam sebaliknyalah ditukar panggilan nama kepada yang baik dan sesuai dengan dasar iman seseorang, karena penukaran nama itu ada pengaruhnya juga bagi jiwa.

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"*Dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya".*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ

"*Wahai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dripada prasangka*".

Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata fitnah yang tidak ada tempatnya.

إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٌ

"*Karena sesungguhnya sebagian daripada berprasangka itu adalah dosa".*

Berprasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturrahmi di antara dua orang yang berbaik. Bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya.

وَلَا تَجَسَّسُواْ

"*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain".*

Mengorek-orek kalau si anu dan si Fulan bersalah, untuk menjatuhkan martabat si Fulan di muka umum. Sebagaimana kebiasaan yang terpakai dalam kalangan kaum komunis sendiri apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu negara. Segala yang terkemuka dalam suatu negara itu, dikumpulkan "sejarah hidupnya", baik dan buruknya kesalahanya yang telah lama berlalu dan yang baru, jasanya dalam negeri. Segala dipakai dalam sejarah hidupnya. Kemudian mencaci maki orang

itu dengan membuka segala cacat dan kebrobokan yang bertemu dalam sejarah yang dikumpulkan itu.

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

"Dan janganlah sebagiaan kamu menggunjing sebagian yang lain".

Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir, dan berada di tempat lain. Dalam hal ini kerap kali sebagai mata rantai dan kemunafikan.

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

"*Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?*'.

Artinya, bahwasanya membicarakan keburukan orang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai busuk.

فَكَرِهْتُمُوهُ

"*Maka jijiklah kamu kepadanya*".

Memakan bangkai temanmu yang telah mati sudah pasti engkau jijik. Maka membicarakan aib sedang saudaranya itu tidak ada sama artinya dengan memakan bangkainya.

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"*Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah Penerima taubat, lagi Maha Penyayang".*

Selama ini perangai yang burruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang segeralah hentikan dan bertaubatlah dari kesalahan yang hina disertai dengan penyesalan dan bertaubat, karena Allah itu Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ

"*Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan".*

Ada dua penjelasan dari ayat ini:

a. Bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorng laki-laki yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa.

b. Ditafsirkan secara sederhana yakni, bahwasanya segala manusia sejak dahulu sampai sekarang terjadi dari seorang laki-laki dan perempuan, yaitu bapak dan ibu.

Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dan perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani jadi satu, 40 hari lamanya yang dinamakan nuthfah. Kemudian 40 hari lamanya jadi darah, dan 40 hari pula lamanya menjadi daging. Setelah tiga kali empat puluh hari, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah kedunia.

وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ

"*Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kenal-mengenallah kamu".*

Bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum jelas warna tadi, menjadilah kemudian berwarna menurutkeadaan iklim buminya,hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga tumbuh berbagai warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai. Terpisah di atas bumi dalam keluasanya, hidup mencari kesukaanya, sehingga dia pun berpisah berpecah dibawa untung masing-masing kelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup. Mencari tanah yang cocok

dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasilah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci.

Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluara pun terperinci pula kepada berbagai pula kepada berbagai rumah tangga, ibu, bapak dan sebagainya. Di dalamnya disebutkan berbangsa dan bersuku-suku sampai kepada perincianya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal mengenal. Kenal mengenal darimana asal-usul, dari mana pangkal nenek moyang,dari mana asal keturunan dahulu kala. [31]

Kesimpulanya ialah, bahwasanya manusia pada hakikatnya ialah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan.[32]

إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡ

"*Sesunggunya yang semulia-mulia kamu disisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu*".

---

[31] *Ibid*., hal. 208.
[32] *Ibid*., hal. 209.

Ayat ini memberi penjelasan bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Illahi. Hal ini dikemukakan oleh Tuhan dalam ayatnya, untuk menghapus perasan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak. Misalnya, bangsa keturunan Ali Bin Abu Thalib dalam perkawinanya dengan Siti Fatimah Al-Batul, anak perempuan Rasulullah, dan keturuan yang lain adalah rendah daripada itu.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal”.*

Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan. Sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain, suatu suku kepada suku lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhandan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan.

Diakhir ayat disebutkan, bahwa Tuhan Maha Mengetahui, bahwasanya bukan bukan sedikit kebangsaan menimbulkan "*ashabiyah jahiliyah"* pongan dan bangga karena memikirkan bangsa sendiri, sebagaimana perkataan Hitler ketika naik: "*Duitshland ubber alles* (Jerman di atas segala-galanya)". Islam telah menentukan langkah yang akan di tempuh dalam hidup, yang semuia-mulia kamu ialah barang siapa yang paling takwa kepada Allah.

2. Model Penafsiran Tafsir Al-Maraghi

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٌ مِّن قَوۡمٍ

Janganlah beberapa orang dari orang-orang mu'min mengolok-olok oraang mu'min lainya.

Sesudah itu Allah menyebutkan alasan kenapa hal itu tak boleh dilakukan dengan firmanya:[33]

عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيۡرًا مِّنۡهُمۡ

Karena kadang orang yang di olok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah dari pada orang-orang yang menglok-olokkanya.

Sebagaimana dinyatakan pada sebuah atsar: Barangkali orang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak di

[33] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk (Semarang: CV. Toha Putra, cetakan ke 2, 1992), hal. 224-226.

pedulikan, sekiranya ia bersumpah demi Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkanya.

Maka agar tidak seorangpun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaan yang compang camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau ia tidak lancar berbicara. Karena barang kali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya daripada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang di hormati oleh Allah Ta'ala.[34]

وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita yang lainya, karena barangkali wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik daripada wanita yang mengolok-olokkan.

Muslim tellah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu".* Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tidak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa,amal, ketaatan atau pelanggaran yang nampak padanya, karena barangkali seseorang amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya yang tidak patut amal-amal tersebut

---

[34] *Ibid.,* hal. 226.

dilakukan disertai sifat tersebut. Dan barangkali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat yang terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan.

وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan ataupun isyarat secara tersembunyi.

Firman Allah Ta”ala *anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri, oleh karena itu tidak sepatutnya ia mencela orang lain, karena orang lain itupun seperti dirinya juga.

Nabi Saw bersabda: ”*Orang-orang Mu”min itu seperti halnya satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam”.*

وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِ

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakitkan dan tidak disukai.

Seperti halnya berkata kepada sesama muslim: hai fasik! Hai munafilk, atau berkata kepada orang masuk islam: hai Yahudi, hai Nasrani. Menurut Qatadah dn Ikrimah dari Abu Jubairah bin Dhahhak ia berkata: ayat *Wa La Tanabazu bi'l-Alqab* turun berkenaan berkaitan dengan Bani Salamah. Bahwasanya Rasulullah Saw tiba di Madinah

sedang di kalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki,mereka menjawab: ya.. Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya. Maka turunlah ayat ini. (H. R. Bukhari)

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian-pujian dan penghormatn merupakan gelar yang benar dan tidak dusta, maka hal itu tidaklah di larang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan ‘Atiq dan Umar dengan nama Al-Faruq, Utsman dengan Dzun Nurain, Ali dengan Abu Thurab dan Khalid dengan Saiful ‘I-lah.[35]

بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَـٰنِ

Alangkah buruknya sebutan yang di sampaikan kepada orang-orang Mu’min bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk ke dalam Iman dan termashur dengan keimanan tersebut.

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

Dan barang siapa yang tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkanya atau menggunakanya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya,maka mereka itulah orang-orang ynag menganiaya diri sendiri yang berarti

[35] *Ibid.*, hal. 228.

merekamenimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadapnya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ

Hai orang-orang yang beriman jauhilah olehmu kalian kebanyakan purbasangka terhadap sesama orang Mu'min, yaitu kamu menyangka mereka dengan persangkaan yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebuah Hadits: "*Sesungguhnya Allah mengharapkan darah dan kehormatan orang islam dan disangka dengan persangkaan yang buruk".*

Namun demikian, persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutup aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ketempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya.

إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ

Sesungguhnya menyangka sesama mu'min dengan persangkaan yang buruk ialah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan seperti itu, jadi melakukanya adalah dosa. Firman Allah swt: "*Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk, dan kamu menjadi kaum yang binasa*"(al-Fath: 12). Kata Ibnu Abbas mengenai ayat ini:

Allah melarang orang Mu’min berburuk sangka kepada orang mu’min lainya.

وَلَا تَجَسَّسُوا۟

Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian yang lainya dan jangan mencari-cari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya, akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu. Bukan berdasarkan hal kamu ketahui dari yang tidak nyata.

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan sesuatu yang ia tidak sukai ketika orang lain itu tidak ada. Adapun yang di maksud disini ialah menyebut nyebut dengan terang-terang maupundengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah persetujuan jamaah, karena menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatupun dan takkan menyisakkan.[36] Yang di maksud sesuatu yang tidak ia sukai adalah hal yang berkenaan dengan

---

[36] *Ibid.*, hal 234.

agama atau dunianya, rupa, Akhlak, harta, anak istri, pembantu, pakaian atau apa saja yang lain yang berkaitan dengan dia.

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Kalaupun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya karena nafsumu memang merasa jijik, maka demikian hendaknya kamu tidak suka menggunjing saudaramu ketika ia hidup.

Kesimpulanya, sesungguhnya sebagaimana kamu tidak menyukai perbuatan seperti itu, karena tabiatmu memang demikian. Maka janganlah kamu menyukai hal itu berdasrkan syara', karena Ghibah itu berarti merobek robek kehormatan yang serupa dengan memakan dan merobek-robek daging. Ali Husain ra. Pernah mendengar seorang menggunjing orang lain. Maka ia berkata: Hindarilah olehmu menggunjing karena menggunjing itu lauk anjing dari jenis manusia. Pernah pula Amr bin Ubaid dilapori: Fulan telah menggunjing engkau, sehingga kasian kepadamu,maka jawabnya: justru kebaikan-kebaikanmu.

وَاتَّقُوا اللَّهَ

Maka janganlah kamu suka menggunjing, bertakwalah kamu kepada Allah tentang apa yang dia perintahkan dan dia larang terhadapmu, waspadalah dan takutlah kepada Allah.

إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat kepada-NYA atas dosanya yang telah terlanjur ia lakukan, lagi Maha Belaskasih kepadanya sehingga Dia takkan mengazab setelah ia bertaubat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa, maka kenapakah kamu saling olok mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersausara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudara atau saling mengejek atau memanggil dengan gelar-gelar yang jelek. Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata: pada peristiwa Fathul Makkah, Bilal naik keatas ka’bah lalu adzan, maka berkatalah ‘Attab Bin Usaid Bin Abi ‘I-Ish, segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku sehingga tidak menyaksikan hari ini, sedang Al-Harits bin Hisyam berkata: Muhammad tidak menemukan selain buruk gagak yang hitam ini untuk dijadikan Muadzin, dan Suhail Bin Amr berkata: jika Allah mengehendaki

sesuatu maka bisa saja dia merubahnya. Maka Jibril datang kepada Nabi Saw dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan, lalu mereka pun di panggil datang,ditanyai tentang apa yang teah mereka katakan dan mereka pun mengakui.

Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang kafir, dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa.

وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ

Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabillah-kabilah supaya kamu saling kenal mengenal yakni saling kenal, bukan saling mengingkari.[37]Sedangakan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu. Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firmanya:

إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡ

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukanya disisi-Nya “Azza wa Jalla di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu, artinya barang siapa yang ingin

[37] *Ibid*., hal. 240.

memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa. Ibnu Umar ra. Meriwayatkan bahwa Nabi Saw pernah berkhutbah kepada orang banyak pada Fathul Makkah, sedang beliau berada di atas kendaraanya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang patut diteriman-Nya, kemudian beliau bersabda:"Hai manusia sesungguhnya Allah telah benar-benar menghilangan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia itu ada dua macam,yaitu orang yang baik dan bertakwa serta mulia di sisi Allah, dan orang yang berdosa , sengasara dan hina di sisi Allah Ta'ala.

Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla berfirman: "*Inna Khalaqnakum min dzakarin wa untsa.... al-ayah".* Kemudian Beliau bersabda: aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga Maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu, karena jadikanlah takwa itu bekalmu untuk akhirat.

3. Model penafsiran M, Quraish Shihab Tafsir Al-Mishbah

Pada ayat ini penafsiran yang lebih mudah untuk memahami isi kandungan penulis akan menafsirkan mufrodatnya atau kata-perkata sebagai berikut:

يَسْخَر

Kata *Yaskhar* memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan perbuatan atau tingkah laku.[38]

Mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa. Orang mengatakan *Sakhira Bihi* dan *Sakhiraminhu* (mengolok-olokkan). *Dhahika Bihi* dan *Dhahika Minhu* (menertawakan dia). Adapun isim masdarnya *As-Sukhriyah* dan *As-Sikhriyah* (huruf sin didhamahkan atau dikasrah). Sukhriyah bisa juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.[39]

قَوْم

Kata *Qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya untuk pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita bisa saja masuk dalam pengertian qaum bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki

---

[38] Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Terj* (Jakarta Lentera Hati, 2002), hal. 251.

[39] Ahmad Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, terj* (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 220.

misalnya kata *Al-Mu'minun* dapat saja tercakup didalamnya al-mu;minat artinya wanita-wanita mukminah, namun ayat diatas mempertegas penyebutan kata nisa' *perempuan*, karena ejekan dan "merumpi" lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan dikalangan laki-laki.[40]

Pada umumnya kata ini diartikan orang-orang lelaki, bukan perempuan. Menurut M.Quraish Shihab seperti dikutip Abuddin Nata, kata kaum berasal dari kata *Qama*, yaqumu qiyam yang berarti berdiri atau bangkit. Kata *Qaum* agaknya dipergunakan untuk menunjukkan sekumpulan manusia yang bangkit untuk berperang membela sesuatu.[41]

تَلۡمِزُوٓاْ

Kata *Talmizu* terambil dari kata *Al-Lamz*. Para ulama' berbeda pendapat dalm memaknai kata ini. Ibnu Asyur misalnya memahami dalm arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada orang yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami

---

[40] *ibid*

[41] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), Cet. I, hal. 235

sebagai ejekan atau ancaman ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.[42]

Janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Jangan sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau isyarat tangan, mata atau semisalnya. Karena orang Mukmin adalah seperti satu jiwa. Maka apabila seorang mukmin mencela orang mukmin yang lainnya, maka seolah-olah mencela dirinya sendiri.[43]

وَلاَتَنَابَزُوا

Kata *Tanabzu* terambil dari kata *Annz* yakni gelar buruk *At-Tanabuz* adalah saling memberi gelar yang buruk, larangan ini mengunakan bentuk kata yang mengandung makna timbale balik, berbea dengan larangan *Al-Lamz* pada penggaln sebelumnya. Ini bukan hanya karena *At-Tanabuz* lebih banyak terjadi kata *Al-Lamz* tetapi juga karena gelar yang buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan mamanggil yang bersangkutan. hal ini mengandung dengan siapa yang merasa tersinggung itu merasa terpanggil dengan panggilan buruk itu. Sehingga terjadi *Tanabuz.* Maka tidak saling memanggil dengan gelar yang tidak disukai oleh orang lain.

[42] Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Terj* (Jakarta Lentera Hati, 2002), hal.251.

[43] *Ibid*

Kata *Al-Ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama melainkan sebutan, dengan demikina ayat diatabagaikan menyatakan: seburuk-buruk sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan, ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan.

ٱجۡتَنِبُوا

Jauhilah oleh kalian, perintah ini mengandung makna bersungguh sungguh untuk menjauhinya. Kata *Ijtanibu* terambil dari kata janb yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf ta’ pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata ijtanibu berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

إِثۡمٌ

Kata ini mempunya arti dosa, Dosa adalah ungkapan untuk segala pelanggaran terhadap perintah Allah Ta’ ala, dengan berbuat jahat atau meninggalkan yang wajib.

تَجَسَّسُوا

Tajassasu terambil dari kata *Jassa*, yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Mofrodat ini mempunyai arti memata-matai.

Memata-matai. Yaitu mencari-cari keburukan dan cacat-cacat serta membuka-buka hal yang ditutup oleh orang. Imam Al-Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaanya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakanya iti. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu ia disebutkan setelah larangan menduga.[44]

يَغْتَب

Yaghtab terambil dari kata *ghibah* yang berasal dari kata *ghaib* yakni tidak hadir. Ghibah adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang dilakukan itu tidak disandang oleh yang bersangkutan,maka ia dinamai buhtan/kebohongan besar. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek ghibah, ia tetap terlarang.

أَخِيه

Ulama beraliran Syi'ah memperoleh kesan dari adanya kata akhih(i) atau saudaranya dalam konteks laramgan bergunjing. Bahwa larangan

[44] *Ibid*., hal. 255.

tersebut hanya berlaku jika yang digunjing adalah orang muslim, karena persaudaraan yang di perkenalkan di sini ialah persaudaraan seiman. Penulis tidak sependapat karena kata akh/saudara digunakan Al-Qur'an tidak harus selalu berarti saudara seagama. Bahkan Al-Qur'an menegaskan kata seagama jika bermaksud menghilangkan kesan persaudaraan yang tidak seagama seperti firman-Nya:

فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِۗ

" jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama."(Qs.at-Taubah :11)

Di sisi lain Islam mengundang semua anggota masyarakat untuk bekerja sama menciptakan kesejahteraan bersama. Menggunjing salah seorang anggota masyarakat dapat melumpuhkan masyarakat itu. Seperti yang dikemukakan oleh Thabathaba'i. Di sisi lain bukanlah menggunjing adalah suatu perbuatan yang tidak baik? Melakukan satu perbuatan buruk terhadap siapapun di tujukan pastilah tidak di restui agama. Bukankah pergunjingan merupakan perlakuan tidak adil dan agama memerintahkan untuk menegakkan keadilan kepada siapa pun, walau terhadap orang-orang kafir.[45]

[45] *Ibid*., hal. 258.

Kata *At-Tawwab* sering kali diartikan penerima taubat. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata tawwab, walaupun kita tidak dapat menilainya keliru.

Imam ghazali mengartikan *At-Tawwab* sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga bia merekatelah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugrah pengabulan.[46]

مِّن ذَكَرٍوَأُنثَىٰ

Dari seorang laki-laki dan perempuan anak adam. Penggalan ayat tersebut adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada perbedaan juga pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua di ciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.[47]

شُعُوبًا

[46] *Ibid*., hal 259.
[47] *Ibid*., hal. 260.

Suku-suku yang bernasab kepada nenek moyang yang terdahulu, maka dari itu manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan interaksi antar sesama manusia oleh karena itu manusia sangat membutuhkan segala yang ada disekelilingnya seperti membutuhkan lingkungan dan setiap manusia pada umumnya sangat membutuhkan lingkungan yang harmunis serta ramah begitu juga saling menghargai satu sama lain seperti hak-hak dan kewajiban manusia, karena lingkungan yang seperti inilah yang sangat diinginkan oleh setiap manusia.

Dalam menciptakan masyarakat yang tenang, tertib dan penuh dengan keharmonisan, Al-Qur'an merupakan pegangan yang tidak ada keraguan didalamnya. Surat Al-Hujurat merupakan salah satu surat yang mengatur tentang tatakehidupan manusia, untuk terciptanya sebuah masyarakat yang makmur. Salahsatu kandungan yang terdapat dalam surat Al-Hujurat berisi perintah untuk melakukan perdamaian (*Ishlah*) setelah terjadinya pertikaian, serta penjelasan tentang beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pertikaian sehingga umat Muslim diwajibkan untuk menghindarinya, demi untuk mencegah timbulnya pertikaian tersebut. Sebab pertikaian bukan merupakan ajaran Islam, terlebih lagi disebabkan oleh hal yang sederhana, seperti halnya mengolok-olok.

Ta'arafu berasal dari kat '*Arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang di gunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. [48]

أَكۡرَمَكُمۡ

Kata *Akramakum* terambil dari kata *karama* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sifat '*Alim* dan *Khabir* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah Swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa 'Alim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekananya adalah pada Dzat Allah

[48] *Ibid*.,hal. 262.

yang bersifat Maha Mengetahui bukan pada sesuatu yang di kettahui itu. Sedang *Khabir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekananya bukan pada dzat-Nya Yng Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat di atas manggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur'an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sangat sulit diketahui manusia. Pertama tempat kematian seseorang. Kedua adalah rahasia yang sangat di pendam dan ketiga adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseoranng di sisi Allah. Yaitu ayat yang ditafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seseorang dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah Swt.[49]

---

[49] *Ibid*., hal. 264

BAB III

ANALISIS KONSEP AKHLAK DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13

A. Konsep Akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Pada bab sebelumnya ialah membahas tentang penafsiran surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam hal ini penulis menganalisa kajian pendidikan khususnya pendidikan agama sangat memperhatikan dan peduli terhadap individual dan sosial kemasyarakatan yang dalam hal ini sangat dibuktikan dalam berbagai macam sumber-sumber Islam seperti Al-Qur’an dan Hadits, serta buku-buku yang berkaitan dengan Konsep Akhlak.

Surat Al-Hujurat ayat 11-13 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang Akhlak sesama kaum Muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar tercipta sebuah kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya tergganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak tergganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis.

Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak hanya memerintahkan umatnya untuk menjunjung kehormatan atau nama baik kaum Muslimin. Akan tetapi dijelaskan pula cara menjaga nama baik atau menjunjung kehormatan kaum Muslimin tersebut. Seorang Muslim mempunyai hak

atas saudaranya sesama Muslim, bahkan dia mempunyai hak yang bermacam-macam, hal ini telah banyak dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam banyak tempat."Mengingat bahwa orang Muslim terhadap Muslim lainnya adalah bersaudara, bagaikan satu tubuh yang bila salah satu anggotanya mengadu sakit maka sekujur tubuhnya akan merasakan demam dan tidak bisa tidur.[50] Oleh karena itu, sangatlah rasional apabila setiap Muslim harus senantiasa menjaga kehormatan sesamanya, memberikan pertolongan (dalam hal kebaikan) apabila ada saudaranya yang membutuhkan bantuan, dan menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang akan menyakiti pendengaran dan perasaannya.

Adapun konsep yang menjadi tuntunan atau cara menjaga serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 adalah sebagai berikut:

1. **Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok sesama.** Sikap atau perbuatan mengolok-olok sesama dengan mengejeknya atau pun menghinanya merupakan wujud dari sikap merendahkan martabat dan derajat orang lain dan sekaligus menunjukkan bahwa sikap tersebut tidak menjunjung kehormatan kaum muslimin. Padahal sikap menjunjung kehormatan kaum muslimin merupakan kewajiban bagi setiap umat. Pendidikan Islam memang tidak berhenti hanya pada menyuruh berbuat baik dan melarang yang mungkar, akan tetapi juga selalu memperhatikan segala segi yang berhubungan dengan masyarakat, yang bertujuan agar

---

[50] Muhammad Nasib Rifai, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta:Gema Insani, 2000), Jilid IV, hal. 429.

masyarakat Islam terhindar dari segala macam penyakit baik jasmani maupun rohani. Pernyataan dari Allah agar tidak saling mengejek ini sebenarnya mengandung suatu makna yang sangat halus, bahwa pada umumnya penilain seseorang manusia pada dirinya sendiri pada umumnya tidak tepat. Orang yang mengolok-olok orang lain biasanya menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, karena itu Allah SWT mengingatkan barangkali orang yang diejek itu lebih baik dari pada orang yang mengejek.

2. **Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk.** Berprasangka buruk *(negatif thinking)* yaitu sifat atau sikap yang sangat dilarang dalam ajaran Islam. Ia merupakan akhlak tercela yang pelakunya akan mendapat dosa, oleh karenanya harus ditinggalkan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berfikir positif *(positif thinking),* khususnya kepada orang-orang yang berkepribadian mulia. Oleh karenanya, sifat atau sikap *Husnudhdhan (positif thinking)* haruslah dibiasakan agar menjadi pribadi yang unggul lagi mulia. Berprasangka buruk adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek orang lain tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat dugaan dan sakwa-sangka tersebut . Berburuk sangka seperti dinyatakan bahwa sedusta-dustanya perkataan. Orang yang telah berburuk sangka terhadap orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali. Sikap berburuk sangka akan

mengganggu hubungannya dengan orang yang dituduh jelek, padahal orang tersebut belum tentu sejelek persangkaannya.

3. **Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebarluaskan kejelekan aib.** Yakni jangan mencari-cari aurat atau aib (kejelekan) orang-orang Islam. Mencari kejelekan orang lain merupakan perbuatan yang menekankan betapa buruknya mencari aib orang lain, dalam Islam perbuatan ini sangat tidak diperbolehkan, karena berakibat merugikan orang lain apalagi sesama muslim.
4. **Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan Ghibah.** Ghibah adalah menyebut-nyebut sesuatu yang melekat pada diri orang lain yang apabila orang lain itu mendengarnya ia tidak menyukainya. Dalam sebuah Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah dijelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW ditanya tentang ghibah dan Rasulullah SAW menjawab bahwa ghibah itu adalah: "engkau menyebut-nyebut tentang saudaramu yang tidak disukainya", kemudian Rasulullah SAW ditanya lagi tentang bagaimana jika yang disebut-sebutkan itu suatu kebenaran, dan beliau SAW menjawab: "jika benar apa yang engkau sebut-sebutkan itu, maka engkau telah mempergunjingkannya (ghibah), dan jika tidak benar, maka engkau telah merendahkan derajatnya". (Isma'il bin Katsir Al-Qurasyiyyi Ad-Dimisqiy, 1994: 272). Ghibah adalah perbuatan yang sangat diharamkan dalam Islam. Sehingga dalam surat Al-Hujuraat ayat 12 ini Allah membuat perumpamaan tentang orang yang mempergunjingkan saudaranya sebagai orang yang mau memakan daging bangkai saudaranya

sendiri. Tentu saja hal ini tidak akan disukainya, karena ia akan merasa jijik. Oleh karena itu pula setiap muslim tidak akan menyukai perbuatan mempergunjingkan sesamanya, karena dosanya lebih besar dari sekedar memakan daging bangkai sesama Muslim.

Sikap dan perbuatan tersebut di atas, yakni mengolok-olok, berprasangka buruk, mencari-cari cela atau aib, dan ghibah atau mempergunjingkan sesama adalah sikap dan perbuatan yang tentunya akan menyakiti pendengaran dan perasaan orang lain dan merupakan akhlak yang tidak baik yang berarti wujud dari sikap dan perbuatan yang tidak menghargai kehormatan sesama Muslim. Oleh karenanya dalam upaya menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, kita harus benar-benar menjauhi sikap dan perbuatan tercela tersebut di atas.

Pada ayat 13 ini berisi tentang Akhlak dan kehidupan sosial, pada dasarnya adalah bertujuan untuk menciptakan manusia yang menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial yang diperlukan agar mampu berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat. Disamping itu, hal ini juga bertujuan untuk mewujudkan cita-cita individu maupun masyarakat, seperti rasa cinta kepada yang lain, hubungan kekeluargaan yang harmonis, adil terhadap sesamanya, ramah tamah dan lain sebagainya. Konsep Akhlak dan pembinaan sosial dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13, menurut penulis dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu hubungan antara sesama manusia, dan hubungan sesama Muslim.

a. Hubungan antara sesama manusia. Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat : 13). Setelah Allah memerintah orang-orang mukmin untuk menghindari sifat-sifat tercela sebagaimana telah penulis uraikan di atas, pada ayat ini yaitu ayat yang ke-13 dari surat Al-Hujurat Allah SWT menyebutkan sesuatu yang mendukung perintah untuk menghindari tersebut yaitu bahwa sesungguhnya manusia itu berasal dari satu ayah dan satu ibu, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Menurut konsep Ilahiyah, perbedaan warna kulit, suku, dan bangsa adalah bertujuan untuk saling mengenal. Perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk pertentangan atau unggul-unggulan satu sama lain, namun justru perbedaan itu dimaksudkan untuk saling tolong-menolong, saling gotong royong di dalam melaksanakan kepentingan bersama. Perbedaan, apapun bentuknya di hadapan Allah SWT tidak berharga sama sekali. Oleh sebab itu, Allah menilai kehormatan dan kemuliaan seseorang hanya terletak pada siapa saja yang amal perbuatannya baik dan ikhlas karena Allah SWT.
b. Hubungan antara sesama Muslim. Hubungan sesama Muslim yang diwujudkan dalam kerangka ukhuwah, dapat kita temukan pesannya

dalam surat Al-Hujurat ayat 12 : Ukhuwah merupakan bentuk kata jadian dari kata Akh'. Pada mulanya berarti persamaan dan kesesuaian dalam banyak hal, karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata Akh' juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat. Dalam Al-Qur'an kata akh' dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali, sebagian dalam arti saudara sekandung, dan sebagian dalam arti saudara sebangsa walaupun berbeda agama, dan sebagian lagi dalam arti saudara yang dijalin dengan ikatan kekeluargaan.

Konsep Akhlak yang tertera dalam Al-Qur'an ayat 11-13 ini merupakan sebagian saja dari semua yang ada dalam Al-Qur'an maupun hadist, sebenarnya banyak ayat-ayat atau hadist yang berkaitan dengan pendidikan Akhlak seperti dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi sebagai berikut:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ

ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya*:* "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Begitu juga Hadits tentunya tidak terlepas dari persoalan Akhlak, karena banyak sekali Nabi muhammad SAW untuk mengajak manusia agar supaya Akhlak yang kurang baik dirubah menjadi baik, bahkan Nabi Muhammad SAW membuktikan sendiri dalam Haditsnya yang berbunyi,

انما بعثت لائتمم مكارم الاخلاق

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus ini hanya untuk menyempurnakan Akhlak". [51]

Sejak pertama kali muncul, sesungguhnya Islam telah menyeru manusia kepada Ahklak yang baik, ajaran Islam dengan Akhlak yang baik dan Rasul dengan prilaku baiknya telah mampu mengubah bangsa arab jahiliyah dari ummat yang suka melakukan perbuatan yang keji, dholim,

mengolok-olok dan berbuat dusta menjadi umat yang saling mencnta dengan sesamanya berkat cahaya iman, sehingga mereka mampu menjadi umat yang memiliki Akhlak yang baik.[52]

Alangkah indah ajaran Allah dan RasulNya yang memerintahkan kita untuk berakhlak mulia lagi menawan, jika kita menghiasi diri dengan Akhlak yang baik, tentulah kita akan menjadi orang-orang yang dicintai Allah SWT semua yang kita angan-angankan akan terealisasi, dan masyarakat apalagi dalam dunia pendidikan akan menjadi suasana yang terbaik dimuka bumi ini, serta tidak ada lagi hak-hak yang tersia-siakan.

---

[51]Imam Ahmad Bin Hambal,(*Beirut: dar Al-Fikr*, 1991), jilid 11, hal 381.

[52]Hamid Ahmad Ath-Thohir, *Nasehat Rasullah SAW untuk anak agar berakhlak mulia*,(bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006) hal, 14

Allah mengingatkan kaum Mu'minin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-ngolok yang lain kaerena boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dan terhormat dari mereka yang mengolok-ngolokkan, demikian juga dikalangan perempuan jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain.

Allah melarang kaum Mu'minin mencela kaum mereka sendiri karena kaum Mu'minin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah juga melarang memanggil dengan panggilan yang buruk, dalam hadits juga diriwayatkan oleh (*Al-Bukhari dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir)*

مثل المئومنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل جسد اذ ا اشتكى منه عضو تداعى

له سائر الجسد والسهر بالحمى[53]

(رواه مسلم واحمدعن النعمان بن بشير)

Perumpamaan orang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu, bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu juga, (Riwayat Muslim Dan Ahmad Dari An-Nu;Man Bin Basyir).

---

[53] Musthofa Dhaib Bigha, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, (Beirut: Yamamah, 1999), Hal 663

ان الله لا ينظر الى صوركم واموالكم ولكن ينظر الى قلوبكم واعمالكم[54]

(رواه مسلم عن ابى هريرة)

Hadits ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seseorang nampak mengerjakan kebajikan padahal Allah melihat dalam hatinya ada sifat yang tercela, maka perbuatan yang diluar itu merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai ketingkat yang meyakinkan.

Didalam hadits lain juga disebutkan betapa pentingnya Akhlak yang merupakan cerminan seorang mukmin sesungguhnya Akhlak atau tingkah laku yang tertanam dalam diri manusia.

Dari berbagai macam sumber diatas seperti Al-Qur'an, Hadits dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Akhlak tentunya sudah tidak asing bagi manusia kalau kita melihat fenomena yang terjadi disekeliling kita banyak sekali kejadian-kejadian yang tidak mencerminkan sikap dan tingkah laku, seperti: mengolok-olok antara satu sama lain yang mengakibatkan perselisihan dan perbuatan yang tidak meyenangkan, tentu hal ini adalah suatu bukti bahwa sikap yang tidak baik sangat tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Sesuai dengan ajaran-ajaran yang diajarkan didalam pendidikan, Akhlak dari suatu bangsa

[54] *Ibid*

itulah yang menentukan sikap hidup dan tingkah laku perbuatannya. Padahal baiknya sutau bangsa akan terlihat dari Akhlaknya suatu bangsa. tepat apa yang dikatakan oleh penyair besar Ahmad Syauqi, yaitu “kekalnya suatu bangsa ialah selama Akhlaknya kekal, jika Akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu”. Apabila suatu bangsa (umat) itu telah rusak, maka hal ini juga akan mempengaruhi akhlak generasi-generasi mendatang. Terlebih lagi kalau rusaknya Akhlak tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikan dan memperbaikinya. Bagaimanapun juga Akhlak dan perilaku para generasi itu akan sangat menentukan terhadap Akhlak dan perilaku umat-umat sesudahnya, karena regenerasi yang akan datang akan mengikuti atau mencontoh segala yang ada disekelilingnya. Dengan demikian sorotan terhadap Akhlak yang terjadi kepada bangsa kita ini tentunya akan tercermin terhadap para pemimpin-pemimpin yang mempunyai kepentingan untuk para generasi yang akan menggantinya, pendidik juga sebagai pemimpin bagi peserta didiknya, oleh karena itu para pendidik harus mempunyai konsep Akhlak terhadap peserta didiknya agar supaya para peserta didik memiliki budi pekerti yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur’an dan Al-Hadits.

B. Implementasi Konsep Akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Pada bab sebelumnya telah diuraikan tentang Konsep Akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13, untuk menerapkan atau

mengimplementasikan dari konsep yang telah dibahas, berikut Implementasi dari Konsep Akhlak.

1. **Implementasi sikap dan perbuatan mengolok-olok sesama.** Sebagai makhluk yang beriman, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan di mana ia berada. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan/tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah yang memungkinkan ia dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya. *yaskhar/memperolok-olokkan* ialah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.[55] Contoh mengolok-olok misalnya dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.
2. **Implementasi sikap dan perbuatan berprasangka buruk.** Allah SWT melarang melakukan perbuatan buruk yang sifatnya tersembunyi. Dengan cara memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menghindari buruk sangka terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apa pun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Adapun dugaan yang

---

[55] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2003), Volume XIII, hal. 251.

dilarang dalam ayat ini adalah dugaan buruk yang dialamatkan kepada orang baik, sedangkan dugaan yang ditujukan kepada orang yang berbuat kejahatan/fasik adalah seperti yang nampak dalam kehidupan sehari-harinya. Karena sebagian dari dugaan dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakan dosa semata-mata. Maka hendaklah menghindari kebanyakan dari hal seperti itu.[56] Sesungguhnya prasangka (buruk) itu adalah dosa. alasan dilarangnya berburuk sangka, karena perbuatan tersebut termasuk dosa. Adapun contoh dugaan yang termasuk dosa adalah menuduh wanita mukminah melakukan perbuatan keji, padahal dalam kesehariannya nampak sifat yang terpuji, Oleh karena itu, seorang Muslim hendaknya tidak mudah berburuk sangka, dan biasakanlah dengan *berpositif thinking* (husnudhdhan).

3. **Implementasi sikap dan perbuatan Mencari kejelekan orang lain atau aib.** merupakan kelanjutan dari menduga, oleh karenanya ia dilarang. Aib dapat merenggangkan tali persaudaraan. Sama halnya seperti menduga, aib pun demikian ada yang dilarang ada pula yang dibenarkan. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menarik mudharat yang sifatnya umum. Adapun aib untuk mencari rahasia orang lain, ia lebih dilarang. Siapa saja yang menutup aib orang lain, maka ia bagaikan menghidupkan seorang anak yang dikubur hidup-hidup. Dalam kesempatan yang lain aib merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan terkadang pula sebagai kegiatan awal untuk

---

[56] Ahmad Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (terj, Semarang: Toha Putra, Cet. III, 1993). hal. 27.

menyingkap aurat dan mengetahui keburukan seseorang. Al-Qur'an memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak guna membersihkan kalbu dari kecenderungan buruk itu, yang hendak mengungkap aib dan keburukan tersebut.

4. **Implementasi dari sikap dan perbuatan Ghibah.** Upaya untuk tidak menggunjing merupakan ajaran Islam yang menegaskan bahwa seorang hamba harus menjauhi perbuatan *ghibah*. Adapun yang menyebabkan seseorang melakukan *ghibah* adalah:

   1. Hendak mencairkan amarah. Misalnya disebabkan karena ada seseorang yang membuatnya marah maka, untuk mencairkan amarahnya orang tersebut menggunjingnya.

   2. Menyesuaikan diri dengan teman-teman, menjaga keharmonisan dan karena hendak membantu mereka.

   3. Ingin mengangkat diri sendiri dengan cara menjelek-jelekan orang lain. Misalnya si fulan orangnya bodoh, pengetahuannya rendah, sedangkan saya tidak seperti itu.[57]

   4. Untuk canda dan lelucon. Dia menyebutkan kekurangan seseorang dengan maksud untuk membuat orang disekitarnya tertawa. Bahkan tidak sedikit orang yang mencari penghidupannya dengan cara ini.

Akhlak yang tertera didalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-12, seperti Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok

[57] Ahmad bin Qudamah, *Minhajul Qasidin*, terj. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), Cet. I, hal. 215.

sesama., Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk, Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebarluaskan kejelekan aib, manjauhkan diri dari perbuatan ghibah. Pada ayat tersebut menunjukkan akhlak yang tidak baik. Berbicara akhlak adalah hal yang sangat penting untuk menerapkan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian ayat 11-12 menunjukkan larangan mengolok-olok, mencela diri sendiri, memanggil dengan gelar yang buruk, *suudhdhan*, *tajassus,* atau menggunjing ini merupakan akhlak yang tidak baik, Karena pada dasarnya manusia berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa.

Pada ayat 13 Allah menyeru kepada semua manusia dengan panggilan hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan permpuan, Maka kenapa kamu saling mengolok-olok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu.

Upaya saling mengenal dapat dilakukan dengan proses bersilaturrahim. Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis tidak cukup hanya dengan *ta'aruf* (saling mengenal), akan tetapi harus dibina dan dipupuk dengan subur melalui upaya yang dapat membuat hubungan di antara manusia dapat bertahan lama. Upaya ini dikenal dengan istilah silaturrahim. Silaturrahim artinya menyambungkan tali persaudaraan.

Silaturrahim merupakan sifat terpuji yang harus senantiasa dibiasakan, karena memiliki banyak manfaat. Menurut Al-Faqih Abu Laits Samarqandi seperti dikutip Rahmat Syafi'i keuntungan bersilaturrahim ada sepuluh, yaitu:

1. Memperoleh ridha Allah SWT karena Dia yang memerintahkannya.

2. Membuat gembira orang lain.

3. Menyebabkan pelakunya menjadi disukai malaikat.

4. Mendatangkan pujian kaum Muslimin padanya.

5. Membuat marah iblis.

6. Memanjangkan usia.

7. Menambah barakah rezekinya.

8. Membuat senang kaum kerabat yang telah meninggal, karena mereka senang jika anak cucunya selalu bersilaturrahim.

9. Memupuk rasa kasih sayang di antara keluarga/famili sehingga timbul semangat saling membantu ketika berhajat.

10. Menambah pahala sesudah pelakunya meninggal karena ia akan selalu dikenang, dan didoakan karena kebaikannya.[58]

Kenal mengenal tidak memandang warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya yang seringkali membuat orang enggan berinterkasi dengan

---

[58] Rahmat Syafi'i, *Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. II, 2003,) hal. 210.

yang lainnya disebabkan karena perbedaan tersebut. Padahal perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu Sunnatullah dan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal. alasan bahwa diciptakannya manusia adalah untuk saling mengenal dan tolong-menolong, bukan untuk saling membanggakan dan menyombongkan diri, karena kedudukan semua orang adalah sama, hanya ketakwaan yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan pada hari kiamat nanti seseorang tidak akan ditanya tentang nasab maupun kedudukan mereka, karena yang paling mulia adalah yang paling bertakwa kepada Allah SWT.

Berbicara tentang takwa Allah berfirman *inna akramakum inda Allah atqaakum* mengandung dua makna, yang *pertama* seseorang yang paling bertakwa maka kedudukannya akan mulia di hadapan Allah SWT dengan kata lain ketakwaan akan membuat kedudukan seseorang menjadi mulia. Yang *kedua*, seseorang yang mulia di hadapan Allah SWT akan membuat orang menjadi takwa, artinya kemuliaan akan membuat seseorang menjadi takwa. Akan tetapi pendapat pertama adalah lebih terkenal dibanding yang kedua.[59]

Definisi takwa yang paling populer adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap yang ia takuti dan yang paling ditakuti adalah Allah SWT. Rasa takut memerlukan ilmu terhadap

[59] Fakhrur Razi, *Tafsir Fakhrur Razi*, Beirut: Darul Fikr, Jilid XIV, hal. 139

apa yang ditakuti, oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah akan takut kepadan-Nya, maka yang takut kepada Allah akan bertakwa kepada-Nya. *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri dari azab dan kemarahan Allah di dunia dan akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya padahal Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik untuk manusia dan tidak melarang kecuali yang memberi mudharat kepada manusia.

Perumpamaan takwa hidup didunia ibarat berjalan di tengah rimba belantara manusia akan berjalan di dalam rimba dengan sangat hati-hati awas terhadap lobang supaya tidak terperosok ke dalamnya, awas terhadap duri supaya tidak melukai kulitnya, dan awas terhadap binatang buas supaya tidak menerkamnya. Manusia yang bertakwa sangat berhati-hati sekali menjaga segala perintah Allah SWT. Hati-hati menjaga larangan Allah supaya tidak melanggar hingga manusia dapat kemuliaan dan selamat hidup dunia dak akhirat. [60]Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-

[60] Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet VIII.) 2006. Hal. 18

Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.[61]

Dengan demikian, ayat 13 surat Al-Hujurat ini mengandung kesimpulan bahwa:

1. Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong.
2. Kemulian manusia tidak diukur dengan keturunannya, melainkan diukur dengan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Untuk membentuk manusia yang mulia dan bertakwa, hendaknya penanaman Akhlak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah menginjak dewasa. Surat Al-Hujurat ayat 11-13 membahas tentang menciptakan suasana yang harmonis dan saling kenal-mengenal di antara lingkungan masyarakat serta menghindari terjadinya permusuhan seperti tidak mengolok-ngolok sesama, sikap berprasangka buruk, menyebar luaskan kejelekan orang lain, dan sikap ghibah atau menggunjing. Sehingga akan tercipta suasana yang tentram sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Akhlak tidak hanya sekedar mengetahui apa yang ada didalam buku lebih-lebih Al-Qur'an dengan konsep-konsep atau metode-metode yang

---

[61] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Terj* (Jakarta Lentera Hati, 2002)hal. 263.

tertera didalamnya, akan tetapi bagaimana Akhlak yang diajarkan bisa mendorong manusia untuk berbuat baik.

Pembahasan tentang akhlak tentunya tidak terlepas dari mengetahui macam-macam akhlak, seperti dalam ilmu taawuf akhlaqi, yaitu yang mengutamkan bentuk praktis dalam tingkah laku sesuai dengan syariat yang diajarkan Allah SWT Dan Rasulullah SAW Tasawuf yang benar bukan tasawuf yang terlepas dari tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memperaktikan amalan-amalan tanpa dalil-dalil yang jelas, maka dalam hal ini dari pengertian akhlak diatas masih bersifat umum yang mempunyai pengertian tingkah laku manusia, untuk itu pengetahuan tentang perilaku manusia baik atau tidak baik., maka dalam hal ini perlu mengetahui macam-macam akhlak yang akan diuraikan dibawah ini.

Secara umum Akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Akhlak terpuji atau Ahklak mulia yang disebut dengan Akhlakul karimah. Akhlak terpuji adalah Akhlak yang dikehendaki Allah SWT.dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Orang-orang yang terpuji ialah orang yang memulai setiap tindakan dan perilaku dengan perbuatan yang baik.

2. Akhlak yang tercela atau Akhlak yang dibenci Oleh Allah SWT. Akhlak yang tercela adalah perbuatan yang diikuti oleh hawa nafusnya, orang yang berprilaku tidak baik selalu berada dijalan yang tidak lurus atau bengkok. [62]

   Akhlak atau Perbuatan yang buruk yang digambarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 diantaranya sebagai berikut:

   a. Tidak mengolok-olok.
   b. Tidak mencela dirinya sendiri.
   c. Tidak memberikan panggilan yang tidak disenanginya.
   d. Tidak berprasangka buruk.
   e. Tidak mencari-cari kesalahan orang lain.
   f. Ghibah atau menggunjing.

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

a) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
b) Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela.
c) Karena kebaikan dirinya(dorongan hati nurani).
d) Mengharapkan pahala dari surga.
e) Mengharap pujian dan takut dengan adzab Allah.
f) Mengharap keridhaan Allah semata.[63]

---

[62] Beni Akhmad Saebeni, & K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (bandung: pustaka setia, 2010). Hal 199.

[63] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, cet. Ke-2), hal. 148.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak.

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak yang berbeda antara satu sama lainya pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti lingkungan, pendidikan dan aspek warotsah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak antara lain sebagai berikut:

1. Insting (Naluri)

   Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.[64]

2. Keturunan

   Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Peranan keturunan sekalipun tidak mutlak di kenal pada setiap suku , bangsa dan daerah. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat

---

[64] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 156.

bawaan sejak lahir. Sifat-sifat yang bisa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

a. Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya.
b. Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya suatu suatu naluri yang diturunkan pula oleh orang tua yang kelak akan mempengaruhi naluri anak cucunya.[65]

3. Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, makan, tidur dan lain sebagainya. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya diulang ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit rajin beroobat, minum obat, mematuhi nasehat-nasehat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia mengharapkan sembuh dari penyakitnya. Apabila dia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi ke dokter. Jadi terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

Adapun ketentuan dari sifat-sifat adat-kebiasaan adalah mudah di perbuat dan menghemat waktu dan perhatian. Pada perkembangan

---

[65] Hamzah Yakub, *Etika Pembinaan Akhlakul Karimah* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hal. 55.

selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.[66]

4. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dan terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seorang berada. Lingkungan berarti suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah, air dan udara. Sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan perkataan lain lingkungan adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Ada dua macam lingkungan yang memepengaruhi corak dan sikap seseorang, Yakni:

a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memepengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seeorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir.[67]

b. Lingkungan pergaulan

---

[66] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*..., hal. 96.
[67] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*..., shal. 99.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu dalam pergaulan akan selalu mempengaruhi dalampikiran, sifat, tingkah laku. Lingkungan ini dapat di bagi dalam beberapa bagian:

1) Lingkungan dalam rumah tangga, akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.
2) Lingkungan sekolah, Akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
3) Lingkungan pekerjaan, suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat dan kelakuan seseorang. Manusia yang mempunyai akhlak yang baik dan sudah tertanam dalam dirinya tentu manusia itu berada dimana pun seperti dilingkungan pergaulan dan lingkungan alam, kalau akhlaknya sudah terpatri didalam hatinya semua itu tidak akan merubah sikapnya, karena akhlak yang baik akan menjadi pemisah antara yang berakhlak dengan manusia yang tidak berakhlak.

Selain itu, akhlak juga merupakan ciri-ciri kelebihan di antara manusia, karena akhlak merupakan lambang kesempurnaan iman, ketinggian taqwa dan kealiman seseorang manusia yang berakal. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda yang bermaksud:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang yang sempurna imannya ialah mereka yang paling baik Akhlaknya." Kekalnya suatu umat juga karena kokohnya Akhlak dan begitulah juga runtuhnya suatu ummah itu karena lemah akhlaknya.''

Begitu penting Akhlak dalam kehidupan sehingga setiap perbuatan manusia yang terlihat dengan kasat mata akan di nilai dalam setiap geraknya, namun tingkah laku yang melekat dalam diri manusia tidak berubah, kalau sudah dibiasakan dengan perbuatan atau tingkah laku yang berakhlakul karimah pasti akan terpatri didalam hatinya, karena hati setiap manusia adalah pusat dari seluruh badan atau jasad, maka dari itu sesungguhnya eksistensi setiap manusia terletak pada hatinya. Apabila hatinya baik akan menjadi baiklah ia, dan apabila hatinya menyimpang dari fitrah kebaikannya, ia pun akan rusak sebagaimana yaang disabdakan Rasulullah SAW,

ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب

(رواه بخاري ومسلم)

Artinya: "dalam tubuh ini terdapat segumpal daging yang memotori semua anggota tubuh lainnya. Jika ia baik, semuanya pun menjadi baik; dan jika ia rusak, semuanya pun macet dan malfungsi. Itulah yang disebut hati.'' (HR. Bukhari dan Muslim).[68]

Kebaikan yang dimaksud adalah akhlak yang berada dalam hati, karena Akhlak merupakan gambaran batin yang tercermin dalam

---

[68] Aidh Bin Abdullah Al-Qarni, *Syuyutul Qulub*,(Bandung: 2004), hal. 7

perbuatan. Perubahan hati yang dikuti oleh perbuatan sangatlah gampang untuk dipengaruhi oleh lingkungan, keadaan dan lain-lain, seperti pada zaman sekarang ini penuh dengan keterbukaan dan arus globalisasi dengan kemajuan teknogi komunikasi dan informasi yang begitu canggih. Pengaruh kebudayaan, peradaban, trend, perilaku sangat mudah masuk dalam lingkungan, seorang pendidik sebagai ujung tombak untuk memfilter yang menjadi contoh bagi peserta didiknya, sehingga dapat memisahkan pengaruh baik dan buruknya.

Yang perlu dicatat tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian mengaplikasikannya menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk. Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan Akhlak yaitu:

I. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.

2. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tidak dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu orang itu sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.

Akhlak sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia, oleh karena itu Akhlak adalah tindakan kreatif yang penuh rasa cipta, karsa dan

karya melalui pemberdayaan akal budi yang luhur. Idealisme manusia sepantasnya terus dipelihara guna menjunjung tinggi kebenaran yang hakiki yang berdampak kepada kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Dengan ini banyak sekali hikmah dalam mempelajari Akhlak adalah untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Kebudayaan masyarakat menjadi bagian subtansi hidup manusia yang didalamnya terdapat sistem yang lurus sesuai dengan kehendak Allah. yakni, ajaran Al-Qur’an dan Hadits.

Dalam hal ini ada beberapa bentuk Akhlak yang harus terapkan diantaranya sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah SWT.
b. Akhlak kepada sesama.

A. Akhlak kepada Allah SWT.

Setiap muslim meyakini, bahwa Allah adalah sumber dari segala sumber dalam kehidupan. Allah adalah Pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta dengan segala isinya, Allah adalah pengatur alam semesta yang demikian luasnya. Allah adalah pemberi hidayah dan pedoman hidup dalam kehidupan manusia, dan lain sebagainya.

Jika kita perhatikan, akhlak terhadap Allah ini merupakan pondasi atau dasar dalam berakhlak terhadap siapapun yang ada di muka bumi ini. Jika seseorang tidak memiliki akhlak positif terhadap Allah, maka ia tidak

akan mungkin memiliki akhlak positif terhadap siapapun. Demikian pula sebaliknya, jika ia memiliki akhlak yang karimah terhadap Allah, maka ini merupakan pintu gerbang untuk menuju kesempurnaan akhlak terhadap orang lain. Akhlak kepada Allah SWT. Adalah takwa.

B. Akhlak kepada sesama.

Akhlak terhadap sesama sangat diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan sesama manusia. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut Al-Qur’an manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bersama merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

Setelah menelaah dan memahami akhlak kepada sesama sebagai kesimpulannya adalah sesungguhnya dalam kehidupan, kita tidak terlepas dari apa yang sudah ada dalam diri kita sebagai manusia termasuk salah satunya adalah akhlak, Karena akhlak adalah salah satu predikat yang disandang oleh manusia akhlak akan berjalan setelah manusia itu sendiri berada dalam alam sosial. Baik dan buruknya akhlak kepada sesama tergantung dari orang menjalani hidup,apakah membentuk karakternya dengan akal atau dengan hati karena keduanya adalah sumber, Jadi kesimpulan akhlak antar sesama yaitu sangat dianjurkan selama apa yang dilakukan punya nilai ibadah.

Diantara manfaat terbesar dalam mempelajari Akhlak adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik dan khusuk serta lebih ikhlas.
2. Peningkatan pengetahuan untuk meluruskan perilaku kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
3. Peningkatan kemampuan meningkatkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
4. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi dengan baik dan positif, dan membangun *ukhuwah* atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim. Ukhuwah yang terus diwujudkan adalah:
    a. *Ukhuwah bashariyah,* persaudaraan antar manusia yang berprinsip pada persamaan derajat sebagai manusia.
    b. *Ukhuwah insaniyah*, yaitu persaudaraan manusia yang beretika dan saling memahami diri dari segala kelebihan maupun kekurangnnya.
    c. *Ukhuwah watshaniyah,* persaudaraan antar bangsa atau antar negara, sebagian dari dipolomasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk menjunjung tinggi kebersamaan melalui prinsip kemerdekaan, kesatupaduan insani, dan kesejajaran atau kesetaraan.
5. Peningkatan penghambatan jiwa kepada Allah SWT. yang menciptakan manusia dan alam jagat raya beserta isinya. Kesadaran

dalam diri manusia adalah menyadari begitu lemah dan tidak berdayanya dihadapan Allah SWT., kecuali Allah SWT. memberikan kekuatan dan kemampuan manusia dalam bertindak.

6. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT. Atas segala nikmat yang diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu.
7. Peningkatan strategi beramal sholeh dan rasional bisa membedakan antara orang-orang yang berakhlak dengan yang tidak berakhlak.[69]

Sejarah kehidupan merupakan cermin untuk melihat kelemahan manusia, untuk kemudian memperbaikinya. Akhlak umat manusia terdahulu merupakan syariat yang terus-menerus disempurnakan atau direformasi dan direkontruksi demi kepentingan kehidupan manusia sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti generasi muda khususnya para peserta didik yang berkecimpung dalam pendidikan dan umumnya umat manusia yang akan datang bisa menimba hikmah kehidupan umat terdahulu, jika generasi baru tidak bisa membaca situasi dan kondisi yang akan datang, maka generasi akan menemukan masalah yang lebih berat.

Masalah yang dihadapi oleh generasi tidak lain adalah masalah Akhlak prilaku yang semakin hari semakin tidak karuan, apalagi zaman sekarang ini banyak sekali fenomena sudah tidak

---

[69] Beni Akhmad Saebeni, M. Si, & Abdul Hamid, M. Ag. *Ilmu Akhlak* (bandung: pustaka setia, 2010). Hal 199.

mencerminkan Akhlak yang baik mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat lebih-lebih di lingkungan pendidikan.